

Perkembangan Pendidikan Indonesia Abad 16-19

Heny Kusmawati¹, Aji Zulfa Kummala², Fadhlila Khoirun Ni'mah³, Siti Nur Sa'idah⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Pati

E-mail: kusmawati.heny@gmail.com¹, zulpaaji@gmail.com², Fadhilanikmah2004@gmail.com³,
sitisaidahwekk@gmail.com⁴.

Article History:

Received: 20 Juli 2023

Revised: 29 Juli 2023

Accepted: 31 Juli 2023

Keywords: *History, Indonesian Education, Colonialism in 16-19 Century*

Abstract: *Education is an effort and process to gain one's knowledge, skills and expertise through learning activities in schools or madrasas. Even outside the school can be held learning activities. With education we can give birth to intelligent and skilled nation's children. In addition, education is also one of the drivers of the progress of a country. The more the quality of education in Indonesia increases, the more Human Resources in Indonesia will also increase. The history of education in Indonesia has taken place before Indonesia's independence. In the 16th century, the Portuguese came to colonize Indonesia and the first Europeans to come to Indonesia were then followed by the Spanish. When Portuguese came to Indonesia, the education system in Indonesia was heavily influenced by world religions such as Christianity. In addition, Portuguese also provides learning to read, write and even count. Education in Indonesia can be independent because of the efforts of the heroes who have fought to liberate Indonesia. One of the heroes like R.A Kartini who fought for the position and education of her people, especially women. And don't forget, Ki Hadjar Dewantara, who we call none other than the Father of National Education, who has struggled to advance education in Indonesia. Apart from these two figures, there are many other heroes who have struggled to advance education in Indonesia.*

PENDAHULUAN

Sejarah adalah peristiwa masa lalu yang nyata baik secara hipotesis maupun aktual yang dijadikan acuan pembelajaran dan pedoman pada masa mendatang. Sedangkan Pendidikan merupakan usaha dan proses untuk meraih ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian seseorang melalui kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Jadi, sejarah pendidikan ini berisi tentang runtutan peristiwa-peristiwa mengenai pendidikan nyata yang terjadi pada masa lampau yang kemudian dijadikan pedoman untuk kegiatan pendidikan maupun pembelajaran pada masa mendatang. Karena, Masa penjajahan sangat berpengaruh besar terhadap pendidikan yang ada di Indonesia. Sejarah pendidikan sudah terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan sebelum

bangsa barat mendatangi wilayah Indonesia, sudah ada pendidikan dari keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Karena sejatinya, pendidikan tidak hanya berasal dari lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja. Pendidikan pertama yang kita terima ketika lahir adalah pendidikan dari keluarga khususnya kedua orang tua. Ketika kita balita, kita belajar bicara, berjalan, makan, bahkan mandi dari orang tua kita.

Pada jurnal kali ini kita akan membahas bagaimana Pendidikan Indonesia berkembang masa penjajahan I (Abad 16-19). Pada masa ini bermula pada Abad ke-16 ketika bangsa portugis datang ke Indonesia yang pada saat itu mendirikan sekolah dengan tujuan memberikan pendidikan membaca, menulis, berhitung dan menyebarkan agama katolik pada saat itu, yang Kemudian disusul oleh bangsa spanyol. Kemudian pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 orang-orang Belanda mengambil alih bangsa Portugis dan mulai menanam dan memperkuat pengaruhnya di Indonesia. Belanda juga datang dengan misi yang sama dengan Portugis yaitu menyebarkan agama Protestan. Sehingga, mereka meneruskan apa yang sudah di rintis oleh bangsa Portugis.

Pada zama Belanda, Jenis Pengajaran dibedakan menjadi dua yakni Pengajaran Kolonial dan Pengajaran bumiputera. Pada zaman ini, tidak semua orang bisa sekolah dan mendapatkan pendidikan. Hanya golongan atas seperti anak pejabat dan anak priyai yang bisa masuk sekolah. Sedangkan rakyat biasa tidak di izinkan untuk masuk sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan jurnal ini, kami menggunakan metode kepustakaan atau kajian pustaka. Metode kepustakaan sendiri dilakukan dengan cara membaca Buku-buku-buku, majalah dan sumber data lainnya yang terdapat dalam perpustakaan. Manfaat yang kita dapat dari penelitian ini bukan hanya untuk mendapatkan informasi tentang penelitian yang sejenis tapi juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang materi atau objek penelitian. Namun, dalam jurnal kali ini kita tidak hanya melakukan penelitian dari buku, tetapi juga dari artikel-artikel yang terdapat dalam internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Portugis di Indonesia



Gambar 1. Masa Penjajahan Portugis

Pada awal abad ke-16 orang Portugis tiba di Indonesia dan kemudian tidak lama orang Spanyol segera menyusul orang portugis untuk menemukan rempah-rempah yang dibuat oleh orang-orang Maluku. Selain itu, mereka pergi ke Indonesia dengan tujuan utama mereka untuk menyebarkan agama katolik. Untuk menukseskan misi penyebaran agama, mereka mendirikan pendidikan di Maluku. Selain pendidikan Agama, mereka juga memberikan pendidikan baca, tulis dan berhitung. Pada 1536 Antonio Golvano yang disebut sebagai penguasa Portugis di Maluku. Untuk anak-anak pemimpin pribumi, pemerintah portugis di Maluku juga mendirikan sekolah dan seminar. Institusi yang sama juga didirikan di Pulau Solor dengan jumlah mahasiswanya sebanyak 50 orang. Sekolah yang didirikan Portugis ini memakai bahasa Latin. Murid-murid yang ingin melanjutkan pendidikannya bisa mengikuti pendidikan lanjut di Goa yang menjadi

pusat kekuatannya bangsa Portugis di Asia. Pada tahun 1547 Fransiskus Xaverius Pada 1547 pergi ke Goa dengan membawa murid-murid maluku yang ingin melanjutkan pendidikannya di Universitas Keagamaan. Diketahui Toko Ordo Yesuit sebagai pelopor pendidikan barat agama Kristen yang ada di Indonesia.

Pada tahun 1546 sudah terbentuk tujuh kampung yang memeluk Agama Katolik Roma. Meskipun sekolahnya masih wujud lembaga, namun tujuan, isi, proses bahkan pihak yang terlibat dalam lembaga itu sudah jelas. Namun, penyebaran agama Katolik dan penyelenggaraan pendidikan di Maluku ini tidak mendapatkan kemajuan. Selain karena hubungan mereka dengan Sultan Ternate kurang baik, mereka juga berperang melawan bangsa bangsa Spanyol dan Bangsa Inggris. Kemudian, posisi Bangsa Portugis digeser dan digantikan oleh Bangsa Belanda. Bangsa Belanda juga mengambil alih semua harta benda milik Portugis, gereja Katolik Roma termasuk dengan lembaga-lembaga Pendidikan yang telah didirikan oleh orang-orang Portugis. Meskipun Portugis sudah digeser oleh Bangsa Belanda, bagian penduduk Indonesia bagian timur tetap memeluk Agama Katolik Roma hingga sekarang.

Pendidikan VOC

Pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 Belanda mulai memperkuat pengaruhnya di Indonesia. Kedatangan orang-orang Belanda ini terpusat pada motif kepentingan perdagangan. Untuk menyukseskan motif ini, mereka menyerahkan kekuasaan penuh pada *VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie)* yaitu perserikatan dagang Belanda di Hindia Timur untuk menjalankan politik monopoli di Indonesia. Tujuan penyelenggaraan Pendidikan ini salah satunya karena VOC memerlukan pekerja-pekerja yang murah untuk membantu mereka menggerakkan roda pemerintahan dan perekonomian. Maka dari itu mereka perlu diberikan pendidikan sewajarnya agar dapat menjalankan tugas-tugas mereka.

Orang-orang Ambon meminta pada Bangsa Belanda untuk meneruskan Pendidikan yang sudah dirintis Bangsa Portugis dengan cara-cara yang lebih baik lagi yang termasuk juga di dalamnya Pendidikan Agama Kristen Protestan. Orang-orang Belanda meneruskan Pendidikan yang dirintis oleh Orang Portugis ini selama dua dekade karena VOC kurang melibatkan dirinya dalam lembaga pendidikan dan hanya menyerahkannya kepada pihak gereja. Kemudian isi, tujuan, proses dan pihak yang terlibat disesuaikan dengan kepentingan VOC untuk mengembangkan agama Kristen Protestan dan meningkatkan loyalitas pribumi pada orang-orang Belanda. Pada tahun 1614 Pendeta Belanda yang pertama kali datang melayani umat kristen di Ambon. Meskipun ada banyak sekolah, sekolah tersebut tidak dijalankan atas nama VOC, melainkan oleh penganut Agama. Murid-murid sekolah guru ini sebagian besar berasal dari keluarga kerajaan. Awalnya sekolah ini menggunakan bahasa Belanda yang kemudian pada tahun 1630 mulai diimbangi penggunaan bahasa Melayu. pengetahuan umum belum diajarkan di sekolah ini. Bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahun 1786.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh orang-orang Belanda ini mengalami dualisme yang membedakan Sekolah anak Belanda dengan sekolah anak Pribumi dan anak yang beranda dengan anak yang tidak berada. Mereka memaksakan semua sekolah untuk mengikuti model sekolah yang ada di Netherland dan menghalangi segala bentuk penyesuaian dengan kondisi Indonesia. selain iyu, mereka juga melakukan pengontrolan yang kuat dalam proses pembelajaran dan lebih mengutamakan pendidikan untuk calon pegawai VOC. Pada tahun 1799 VOC gulung tikar dan menjajah Indonesia dengan nama Hindia-Belanda.

Sistem Persekolahan di Indonesia pada Abad ke-19

1. Pendidikan Dasar

Pada tahun 1817 telah didirikan di Batavia (Jakarta) sekolah pertama yang mencantoh Sekolah Dasar Negeri di Eropa. Sekolah ini dibuka untuk anak-anak eropa yang dinamakan *Europeesche Lagere School (ELS)*. Kemudian sekolah ini di kembangkan menjadi 7 yaitu 2 diantaranya di Batavia, dan 5 lainnya berada di Cirebon, Semarang, Surakarta, Surabaya, dan Gresik. Pelajaran yang di berikan di Sekolah Dasar ini seperti menulis, membaca, berhitung, Sejarah, Bahasa Belanda bahkan Ilmu Bumi. Pada tahun 1830 yang pada saat itu Indonesia berada ditangan Gubernur Jenderal Van de Bosh yang pada saat itu dikenal dengan tanam paksa sangat membutuhkan pekerja. kemudian sekolah dasar ini di perluas pada tahun 1833 menjadi 19 sekolah, tahun 1845 menjadi 25, dan tahun 1895 menjadi 159 sekolah, hingga akhirnya pada tahun 1902 mengalami peningkatan lagi menjadi 173 sekolah.

Abendanon melalui sekolah ini merancang pendidikan untuk menjadikan para wanita jawa menjadi calon ibu yang baik. R.A Kartini menjadi salah satu siswa di sekolah Eropa yang berada di Jepara.

Van de Bosh merasa bahwa tanpa campur tangan dari bumiputera yang terdidik, pembangunan ekonomi yang ada di Hindia Belanda tidak akan membawa hasil. Dengan begitu, dibukalah Pendidikan untuk bumiputera agar kegiatan tanam paksa dapat memberikan keuntungan besar dan bisa memperbaiki ekonomi di Hindia Belanda. Sehingga Raja Belanda memberikan wewenang pendaan kepada Gubernur jenderal pada tanggal 30 September 1848 yang akan digunakan untuk mendirikan sekolah untuk bumiputera di pulau Jawa sebesar 25.000 gulden per tahun. Kemudian pada tahun 1849 didirikan sekolah untuk bumiputera di Kota Jepara dan Pasuruan dengan bahasa pengantar yang pada saat itu menggunakan Bahasa Jawa. Namun Gubernur Jenderal Rochussen berpendapat bahwa lebih baik menggunakan Bahasa Melayu sebagai Bahasa pengantaranya.

Pada waktu itu ada dua jenis Sekolah Dasar untuk bumiputera. Yang pertama Sekolah Dasar Kelas Satu yang didirikan di Ibukota, kota-kota yang penting secara komersial, dan di tempat tempat lain yang mana diperlukannya sekolah-sekolah ini. Lama pendidikan yang ditempuh pada sekolah ini adalah 3 tahun. Yang pada awalnya bahasa Melayu dan Bahasa daerah berangsur-angsur berubah menggunakan Bahasa Belanda. Yang kedua disebut Sekolah Dasar Kelas Dua di distrik-distrik sehingga disebut sebagai sekolah distrik. Sekolah ini didirikan untuk bumiputera sebagai calon pegawai negeri dengan lama pendidikan yang ditempuh adalah 5 tahun. Ada dua sistem pendidikan dasar yang digunakan di tingkat sekolah dasar yang pertama adalah Sekolah Rendah, di mana bahasa Belanda adalah bahasa pengantar, dan yang kedua adalah sekolah rendah dimana bahasa daerah diajarkan.

2. Pendidikan Menengah dan Tinggi/Lanjutan

Pada pertengahan abad ke-19, mayoritas anak-anak di Eropa telah menyelesaikan sekolah dasar. Oleh karena itu pemerintah Belanda yang ada di Indonesia sering mengusulkan pendirian sekolah menengah bagi anak-anak di Eropa khususnya Belanda. Sayangnya, usaha tersebut berkali-kali mengalami kegagalan. Seperti kata pepatah, bahwa usaha tidak akan menghianati hasil. Pada akhirnya Raja Williem III dari Belanda setuju dan memberikan izin kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan sekolah menengah atas dengan syarat nama sekolah tersebut dicantumkan dengan nama Raja.

Pada tahun 1860 *Gymnasium Williem III* didirikan di Batavia yang merupakan sekolah menengah pertama untuk anak-anak Eropa dengan lama pendidikan yang ditempuh adalah 3 tahun. Pada tahun 1867 sekolah tersebut dibagi menjadi 2. Yang pertama yaitu bagian A yang membutuhkan Pendidikan selama 5 tahun dan memungkinkan untuk melanjutkan ke Pendidikan Lanjutana atau Perguruan Tinggi. Bagian Yang kedua adalah bagian B yang memiliki syarat lama pendidikan 3 tahun dan dapat melanjutkan ke pendidikan perwira, pendidikan pegawai negeri, atau Akademi Perdagangan. Sekolah ini mengalami perkembangan yang kemudian namanya diubah menjadi *Hogere Burger School* (HBS) dengan lama pendidikan 5 tahun.

Pada tahun 1903 Sekolah Rendah Belanda memberikan pengajaran Lanjutan dengan lama pendidikan 2 tahun yang kemudian diubah menjadi 3 tahun. Yang kemudian didirikan sekolah dari kursus itu yang dinamakan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) atau pendidikan lanjutan ini didirikan pada tahun 1914. Pendidikan yang ditempuh disekolah ini selama 3 tahun. Dengan ini, pengajaran yang semula didekasikan hanya untuk anak-anak Belanda menjadi diperuntukkan juga untuk anak pribumi yang sudah meyelesaikan pendidikan dasar mereka. MULO yang awalnya menjadi sambungan sekolah rendah Belanda dan hanya memberikan pengajaran akhir, ini diubah menjadi dua tujuan yakni menjadi tingkatan bawah dan menjadi tingkatan bawah dari pengajaran menengah.

Sekolah MULO kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Umum (AMS) yang ditujukan untuk Bumiputera dengan lama pendidikan yang ditempuh 3 tahun. Sekolah ini menyediakan dua jurusan yakni bagian A dengan jurusan Pengetahuan Kebudayaan dan Bagian B dengan Pengetahuan Alam. Kemudian pada Bagian A dibagi lagi menjadi 2 bagian, yakni Bagian A I dengan Bagian Kesusteraan Timur dan Bagian A II dengan bagian Klasik Barat. Sekolah ini didirikan pertama kali di Yogyakarta tahun 1919 dengan Bagian B. Kemudian mendirikan Bagian A II di Bandung tahun

1920 dan Bagian A I di solo tahun 1926.

3. Pendidikan Kejuruan

Untuk mempersiapkan pendirian sekolah-sekolah bumiputera, didirikan sekolah pendidikan guru yang pertama kali didirikan di Hindia Belanda oleh swasta (zending). Pada tahun 1834 didirikan di Ambon untuk memenuhi kebutuhan guru untuk sekolah-sekolah yang diperuntukkan oleh bumiputera pada saat itu. Selain itu, di Minahasa juga didirikan sekolah yang sama pada tahun 1852 dengan bahasa pengantar yang sama yaitu Bahasa Melayu. Pada tahun 1852 juga didirikan di Surakarta yang diperuntukkan untuk memenuhi guru dalam persiapan pendirian Sekolah Dasar Negeri pada tahun 1848. Kemudian sekolah ini didirikan secara berturut-berturut di Bukittinggi(1856), di Tapanuli(1864), di Tonado(1873), di Probolinggo(1875), di Banjarmasin(1875), di Makassar(1876), dan di Padangsidempuan pada tahun 1879. Semua sekolah ini menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa Melayu. Pada tahun 1865 bahasa Belanda mulai diajarkan yang kemudian pada tahun 1871 dijadikan menjadi bahasa pengantar sekolah. Sekolah ini mengalami pasang surut sehingga ada beberapa sekolah yang ditutup yaitu di Magelang dan Tonado yang ditutup tahun 1885, di Padangsidempuan yang ditutup tahun 1891, Banjarmasin dan Makassar yang berturut-yurut ditutup pada tahun 1893 dan 1895.

Indonesia sebagai negara jajahan sangat membutuhkan tenaga tenaga pendidikan untuk sekolah kejuruan. Baik dari bangsa Belanda maupun dari Bangsa Indonesia. Karena banyak dibukanya perkebunan di Jawa yang sangat besar dan terdapat pabrik-pabrik, kebutuhan tenaga yang terdidik untuk melayani sangat besar sekali. Maka dari itu pemerintah akhirnya mendirikan sekolah kejuruan. Sekolah Pertukangan diambil tahun 1856 yang muncul di Batavia menjadi sekolah kejuruan pertama yang terdapat di Hindia Belanda. Dengan rata rata siswa berusia 6-15 tahun , sekolah ini memiliki unsur sekolah dasar dan perdagangan pertukangan. Sekolah ini didirikan dengan maksud untuk membantu warga Indo-Belanda dalam menjalani kehidupan yang terhormat . Namun sayangnya Lembaga ini baru baru beroperasi hingga tahun 1873.

Di Surabaya, pemerintah mendirikan sekolah pertukangan pada tahun 1860. Sekolah ini hanya bisa bertahan sebentar sehingga membuatnya mengalami nasib yang sama dengan sekolah pertukangan swasta. Sekolah pertukangan dibuka kembali pada tahun 1886 namun hanya berumur pendek. Sehingga kurangnya minat siswa dan biaya yang terkait dengan pengelolaan sekolah mungkin menjadi salah satu penyebabnya. Mengingat industri gula di Jawa Timur berkembang dengan pesat, pada tahun 1877 dibuka kursus pertukangan malam hari yang berkaitan dengan HBS yang ada di Surabaya dengan lama pendidikan 2 tahun. Kemudian pada tahun 1885 diperpanjang menjadi 3 tahun dan lepas dari HBS menjadi sekolah yang berdiri sendiri. Pada tahun 1894 lama pendidikannya diperpanjang lagi menjadi 4 tahun dan diarahkan untuk mengikuti ujian akhir dalam perairan, pekerjaan umum bahkan mesin. Awalnya sekolah ini hanya diperuntukkan untuk orang-orang Eropa tetapi kemudian anak-anak bumiputera diperbolehkan untuk mengikuti pendidikan di sekolah ini. Jadi, perlu disebutkan disini bahwa sekolah pertukangan pertama untuk bumiputera dibuka oleh pihak swasta pada tahun 1881 di Tanawangko.

Untuk mengisi kekurangan kekurangan dan kelemahan kelemahan dari pendidikan yang didapatkan sekolah yang didirikan Belanda, kaum pribumi juga mendirikan sekolah-sekolah. Ini ditujukan agar anak-anak Indonesia menjadi anak-anak yang terampil, beragama dan mengenal tentang seluk beluk Indonesia. Soerwardi Soeryaningrat (Ki Hajar Dewantara) dengan semangatnya yang tinggi utnuk mencerdaskan anak-anak Pribumi mendirikan Sekolah Kayutanam (INS). Selain itu, Kyai H. Achmad Dahlan juga mendirikan sekolah Muhammadiyah dan masih banyak lagi. Ternyata, sekolah ini banyak diminati oleh anak-anak Indonesia. Ketika sekolah ini berkembang dengan baik dan menjadi besar, penjaganya juga diperketat. Hal ini karena takut bahwa anak-anak pribumi menjadi anti pemerintah dan dapat memberikan bahaya unruk posisi pemerintah kolonial. Dalam era kebangkitan bangsa, sekolah kejuruan juga mulai didirikan dengan tujuan agar anak-anak indonesia menjadi terampil dan dapat bekerja keras dalam mewujudkan kehidupan masa depan yang cerah untuk diri mereka sendiri, agama dan negaranya.

4. Ciri-ciri Pendidikan Kolonial

Pada tahun 1867, bagian dalam negeri Hindia Belanda dibentuk suatu sektor tersendiri yang mengatur suatu masalah Pendidikan, kepercayaan, dan kesenian yang disebut Departement Van Onderwijs En Eeredienst (Departemen Pengajaran dan Kepentingan Kehormatan). yang bertujuan agar penduduk bumi putra, cina, dan golongan lainnya mendapatkan kesempatan edukasi Barat sebagai pokok dasar Pendidikan hingga sampai ke pendidikan tinggi. Oleh karena itu orang bumi putra harus diperkenalkan mengenai kebudayaan dan pandangan barat, sehingga pemerintah Belanda banyak mendirikan surau-surau yang mengarah pada pemikiran barat. Pemerintah Belanda menyandarkan kebijakannya pada dasar-dasar pemikirannya. Yaitu edukasi dan pengetahuan barat yang diterapkan sebanyak mungkin bagi golongan warga bumi putra dan Bahasa belanda dapat diharapkan sebagai Bahasa pengantar di sekolah-sekolah, selain itu pemberian Pendidikan rendah bagi golongan bumi putra dapat disesuaikan dengan kebutuhannya. Berikut ciri utama dari Pendidikan kolonial Belanda yaitu: (1) Gradualisme, atau kelambatan yang di sengaja dari pemerintah belanda dalam memajukan deformasi Pendidikan, (2) Dualisme, yaitu yang menonjolkan perbedaan yang mencolok antara Pendidikan Belanda dan rakyat pribumi, (3) Kontrol pusat yang kuat, yaitu yang menetapkan semua kebijakan yang berkaitan dengan Pendidikan yang diatur oleh Gubernur Jendral atau eksekutif Pendidikan yang bertindak atas nama atasannya, (4) Tujuan yang terbatas, dimana satu-satunya tujuan Pendidikan adalah untuk menghasilkan tingkat rendah, (5) Prinsip konkordansi, yang mengharuskan sekolah-sekolah Indonesia mengikuti standar yang sama dengan sekolah-sekolah belanda (6) Tidak adanya perencanaan pendekatan Pendidikan yang sistematis.

Dari ciri-ciri Pendidikan zaman kolonial Belanda tersebut ada beberapa hal yang dapat diambil pelajaran terutama untuk kebijakan, bahwa kelahiran kebijakan Pendidikan paling tidak harus mengikuti mekanisme seperti berikut. 1) Kebijakan Pendidikan merupakan kebijakan politik dan publik, 2) Kebijakan Pendidikan lahir dari ide-ide cemerlang para pejabat bokrasi dan teknokrasi, 3) kebijakan Pendidikan memiliki arah dan tujuan transparan, 4) kebijakan Pendidikan harus dilaksanakan secara konsisten.

KESIMPULAN

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa bangsa Portugis datang ke Indonesia dengan tujuan untuk mencari rempah-rempah yang dihasilkan oleh orang-orang Maluku. Selain itu, mereka juga mempunyai misi menyebarkan agama katolik. Untuk menukseskan misi penyebaran agama, mereka mendirikan pendidikan di Maluku. Namun, penyebaran agama Katolik dan penyelenggaraan pendidikan di Maluku ini tidak mendapatkan kemajuan. Kemudian, posisi Bangsa Portugis digeser dan digantikan oleh Bangsa Belanda. Kedatangan orang-orang Belanda di Indonesia terpusat pada motif kepentingan perdagangan. Untuk menukseskan motif ini, mereka menyerahkan kekuasaan penuh pada *VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie)*. Kemudian Orang-orang Belanda juga meneruskan Pendidikan yang dirintis oleh Orang Portugis ini selama dua dekade, Tujuan penyelenggaraan Pendidikan ini salah satunya karena VOC memerlukan pekerja-pekerja yang murah untuk membantu mereka menggerakkan roda pemerintahan dan perekonomian. Maka dari itu mereka perlu diberikan pendidikan sewajarnya agar dapat menjalankan tugas-tugas mereka.

Salah satu ciri-ciri Pendidikan yang diselenggarakan oleh orang-orang Belanda yaitu dualisme yang membedakan Sekolah anak Belanda dengan sekolah anak Pribumi dan anak yang berada dengan anak yang tidak berada. Mereka memaksakan semua sekolah untuk mengikuti model sekolah yang ada di Netherland dan menghalangi segala bentuk penyesuaian dengan kondisi Indonesia. Selain itu, mereka juga melakukan pengontrolan yang kuat dalam proses pembelajaran dan lebih mengutamakan pendidikan untuk calon pegawai VOC. Pada umumnya pada masa penjajahan Belanda di Indonesia telah dilaksanakan system Pendidikan dasar yang meliputi bahasa daerah, bahasa Belanda dan sekolah peralihan. Pendidikan umum dan kejuruan keduanya termasuk dalam Pendidikan lanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, R. M. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Banten: An1mage.
- Jumaisa. (2022). *Sejarah Pendidikan*. Makassar: Cendekia Publisher.
- Karakteristik Pendidikan Belanda Zaman VOC Retrieved From: <https://www.ainumedia.or.id/karakteristik-pendidikan-belanda-zaman-voc>
- Khairunnisa, I. DKK. (2018). *Kebijakan Pendidikan Dasar dan Islam dalam berbagai Perspektif*. Omara Pustaka.
- Kusmawati, Heny. (2021). *Sejarah Pendidikan dari Masa Klasik Hingga Masa Digital*, Pati: CV Al Qalam Media Lestari.
- Makmur, Djohan, & DKK. (1993). *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sejarah Pendidikan Indonesia Berawal dari Masa Portugis. Retrieved From: <https://www.harapanrakyat.com/2020/10/sejarah-pendidikan-indonesia-berawal-dari-masa-portugis/amp/>
- Syaharuddin & Heri, S. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia (era pra kolonial nusantara sampai reformasi)*.